

Makna Hidup Lansia Yang Tinggal di Panti Werdha: Sebuah *Literature Review*

Ni Komang Ayu Dana Suarti¹, Tience Debora Valentina²

Email: ayu.dana.suarti@student.unud.ac.id¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana^{1,2}

Abstrak

Lansia merupakan tahapan perkembangan saat individu berusia 60 tahun keatas yang ditandai dengan perubahan ke arah kemunduran baik pada aspek kognitif, fisik, psikis, dan sosial ekonomi. Cara beradaptasi yang berbeda antar lansia menyebabkan lansia membangun makna hidup dengan cara tertentu. Kebermaknaan hidup merupakan kualitas penghayatan seseorang terhadap seberapa besar dirinya mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki serta seberapa jauh dirinya telah mencapai tujuan-tujuan hidup. Tulisan ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur terhadap penelitian-penelitian yang meneliti gambaran makna hidup lansia yang tinggal di panti werdha. Metode yang digunakan adalah kajian literatur deskriptif pada 8 penelitian. Hasil yang diperoleh menunjukkan lansia yang tinggal di panti werdha memiliki makna hidup yang positif dilihat dari aspek-aspek persepsi tentang kualitas hidup meliputi kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dengan individu lain, kesehatan fisik, serta aktivitas sosial. Selain itu, kajian ini memperoleh gambaran bahwa kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di panti meliputi perasaan bahagia tinggal di panti, kehidupan yang aman dan terjamin dengan tersedianya berbagai fasilitas di panti, teman sesama lansia yang saling mendukung, serta berbagai aktivitas yang berdampak positif bagi lansia dalam memaknai hidupnya. Pihak panti dapat mendukung lansia membangun makna hidupnya dengan menyediakan berbagai program pelayanan yang tujuannya adalah meningkatkan keberfungsian sosial lansia.

Kata Kunci: Makna Hidup; Lansia; Panti Werdha; Kebahagiaan; Kepuasan; Dukungan Sosial

PENDAHULUAN

Proses penuaan merupakan tahapan perkembangan yang pasti akan dilalui oleh semua manusia. Individu yang berada pada tahap perkembangan ini disebut dengan lanjut usia atau lansia. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes) Nomor 25 Tahun 2016, lanjut usia merupakan individu yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Dalam proses penuaan, lansia akan mengalami berbagai perubahan kearah kemunduran sehingga lansia membutuhkan bantuan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Perubahan-perubahan yang dialami lansia

meliputi aspek fisik, kognitif, psikologis, serta sosial dan ekonomi (Yaslina et al., 2021). Perubahan fisik pada lansia ditandai dengan kemunduran pada fungsi-fungsi organ tubuh, kulit mulai mengendur atau keriput, melemahnya tulang-tulang persendian, dan timbulnya berbagai permasalahan kesehatan (Putri, 2021). Pada aspek kognitif, lansia mulai mengalami penurunan kemampuan kognitif seperti daya ingat dan daya pikir (Djajasaputra & Halim, 2019). Sedangkan, pada aspek sosial dan ekonomi, kemunduran yang terjadi berupa aktivitas sosial lansia tidak lagi intens dan kemampuan untuk bekerja yang menurun

(Andesty & Syahrul, 2019). Hal ini kemudian dapat berdampak pada psikologis lansia yaitu lansia cenderung mudah stres dan mengalami kecemasan (Kaunang et al., 2019).

Salah satu alternatif pilihan tempat tinggal untuk lansia selain keluarga yaitu panti werdha. Panti Werdha atau panti jompo merupakan sebuah tempat tinggal bagi lansia yang menyediakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan lansia berupa layanan 24 jam, aktivitas harian, serta hiburan (Ningsih et al., 2018). Hal-hal positif yang dapat diterima lansia ketika tinggal di panti werdha diantaranya, (1) perawatan yang tersedia di panti, (2) makanan sehari-hari sudah disediakan oleh pihak panti, (3) terdapat fasilitas yang dapat diakses lansia baik fasilitas kesehatan, sarana dan prasarana, serta fasilitas hiburan, (4) menjalin hubungan dengan sesama lansia, (5) aktivitas untuk mengembangkan hobi, (6) di beberapa panti, disediakan wadah bagi lansia yang memiliki potensi tertentu untuk menghasilkan uang di masa tuanya (Pithaloka et al., 2020).

Beberapa alasan yang menyebabkan lansia tinggal di panti werdha yaitu ditelantarkan oleh keluarga secara sengaja, kemampuan ekonomi yang tidak memadai, menghindari konflik dengan anggota keluarga, tidak memiliki

keluarga, serta beberapa lansia memilih tinggal di panti atas kemauan sendiri (Iskandar et al., 2022). Dalam Statistik Penduduk Lanjut Usia (2021), pelayanan sosial salah satunya panti werdha merupakan bentuk upaya yang ditunjukkan guna membantu lansia mengembangkan fungsi sosialnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penghuni panti werdha di salah satu provinsi di Indonesia yaitu Jawa Tengah pada tahun 2019 sebanyak 3.060, tahun 2020 sebanyak 7.670, serta tahun 2021 sejumlah 7.699 lansia (BPS Jateng, 2021). Sementara, berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, jumlah penghuni panti werdha tahun 2018-2020 menunjukkan tahun 2018 terdapat 141 penghuni, tahun 2019 sebanyak 210 penghuni, dan tahun 2020 sejumlah 167 penghuni (BPS Kaltim, 2020). Sementara, di Provinsi Jawa Timur tahun 2017, tercatat jumlah penghuni panti sosial tresna werdha sejumlah 897 penghuni (BPS Jatim, 2017). Kenaikan jumlah lansia yang tinggal di panti werdha ini dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk usia lanjut di Indonesia. Dalam waktu 50 tahun terakhir, yakni pada tahun 2021 ditemukan proporsi lansia mencapai 10,82% atau sekitar 29,3 juta orang (BPS, 2021). Sejalan dengan data dari Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia pada tahun 2021 terdapat sekitar 27,1 juta lansia di Indonesia atau sekitar 10% dari total penduduk (Kemenkes, 2021).

Lansia-lansia yang tinggal di panti werdha umumnya memiliki karakteristik yaitu berusia 60 tahun keatas, sehat jasmani dan rohani, tidak memiliki penyakit menular, tidak memiliki keluarga atau hanya seorang diri, memiliki keluarga tetapi memilih tinggal di panti karena keluarga tidak mampu merawat, kesukarelaan lansia tinggal di panti tanpa paksaan, maupun karena kondisi ekonomi yang buruk sehingga hidup terlantar (Mbeo et al., 2019). Dalam Mbeo et al. (2019) yang meneliti mengenai kebahagiaan lansia di panti sosial memperoleh gambaran bahwa saat tinggal di panti lansia merasa bahagia, suka cita, merasa nyaman atas segala fasilitas dan pelayanan yang tersedia di panti, memiliki keluarga baru yaitu lansia lain yang juga tinggal di panti tersebut dan pengurus panti sehingga tidak merasa kesepian saat di panti.

Walaupun demikian, setiap lansia memiliki kemampuan penyesuaian diri yang berbeda-beda di panti. Sehingga, permasalahan yang sering terjadi adalah setiap lansia memiliki caranya sendiri dalam membangun makna kehidupan. Cara beradaptasi yang berbeda antar

lansia menyebabkan lansia membangun makna hidup dengan cara tertentu (Mendoko et al., 2017). Berbagai persoalan yang dihadapi lansia selama proses penyesuaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana lansia memandang makna hidupnya. Makna hidup merupakan nilai-nilai penghayatan individu terhadap pengalaman hidup yang membuatnya merasa bermakna dan memiliki tujuan hidup (Adhi, 2017). Kebermaknaan hidup lansia berhubungan dengan persepsi tentang kualitas hidup meliputi kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dengan individu lain, kesehatan fisik, serta aktivitas sosial (Kaharingan et al., 2015). Makna hidup sangat penting pada masa lansia, karena hal ini berkaitan dengan tujuan hidup, bagaimana lansia memandang kehidupannya, dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, termasuk kesiapan dalam menghadapi kematian (Kaharingan et al., 2015).

Setiap lansia memiliki cara tertentu dalam membangun makna hidupnya. Menurut Frankl (2003) makna hidup tidak hanya datang dari pengalaman-pengalaman positif, tetapi juga dapat dibangun melalui pengalaman negatif atau peristiwa kehidupan yang memberikan makna bagi lansia baik itu berupa penderitaan ataupun kesengsaraan. Oleh

karena itu, tulisan ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian yang meneliti tentang makna hidup lansia yang tinggal di panti werdha.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan melakukan kajian literatur deskriptif. Proses penggalan literatur dilakukan pada platform Google Scholar menggunakan kata kunci “makna hidup” “lansia” “panti werdha” dan “panti jompo”. Kriteria inklusi dalam proses pencarian yakni, (1) penelitian yang meneliti tentang makna hidup lansia yang tinggal di panti werdha, (2) subjek penelitian adalah lansia yang berusia 60 tahun keatas dan sudah menemukan makna hidup, (3) penelitian dilakukan pada rentang tahun 2014-2022. Sedangkan, kriteria eksklusi adalah (1) lansia yang belum menemukan makna hidup, (2) artikel, skripsi, atau makalah yang belum diterbitkan sebagai publikasi. Dalam proses pencarian, dihasilkan 70 artikel yang membahas berkaitan dengan topik yaitu makna hidup lansia. Dari 70 artikel, sebanyak 8 artikel meneliti secara spesifik tentang makna hidup lansia yang tinggal di panti werdha dengan rentang tahun publikasi yaitu 2014 hingga 2022. Sehingga, kajian literatur deskriptif dalam penelitian ini fokus pada 8 artikel yang memenuhi kriteria inklusif dan eksklusif. Sedangkan, 62 artikel lainnya tidak

memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dalam kajian literatur ini seperti lansia yang masih dalam proses menemukan makna hidupnya, lansia yang belum menemukan makna hidup, serta artikel yang bersangkutan belum diterbitkan sebagai publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengkajian literatur dilakukan terhadap 8 artikel penelitian. Data diolah menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui gambaran makna hidup lansia yang tinggal di panti werdha. Terdapat 8 penelitian (Bahkrudinsyah, 2016; Rahmahwati, 2019; Andriyan & Hanifah, 2021; Ardhani & Kurniawan, 2020; Santoso & Wijaya, 2014; Maramis, 2015; Mahmuda & Jalal, 2022; Darlis & Morizka, O., 2018) yang meneliti tentang makna hidup pada lansia yang tinggal di panti werdha.

Hasil penelitian pada artikel-artikel tersebut cukup beragam, hal yang menyebabkan salah satunya adalah adanya perbedaan latar belakang kejadian pada subjek penelitian. Walaupun demikian, artikel-artikel yang dikaji masih dalam ruang lingkup yang sama yaitu mengenai makna hidup lansia yang tinggal di panti werdha. Penelitian oleh Bahkrudinsyah (2016) bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna hidup serta arti

kebahagiaan lansia di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan tujuh subjek lansia mempunyai makna hidup positif, diantaranya dengan terpenuhinya kebutuhan hidup berupa tempat tinggal dan makanan, memperoleh fasilitas dan layanan yang menjamin hidup subjek termasuk perawatan medis, memperoleh perhatian, tidak merepotkan keluarga, serta dapat menjalankan aktivitas dan hobi. Subjek menyatakan bahwa tinggal di panti lebih enak daripada tinggal di rumah karena banyak hal positif yang diperoleh lansia di panti.

Penelitian Rahmahwati (2019) bertujuan untuk memahami makna hidup lansia yang tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma, Yogyakarta. Hasil yang diperoleh yaitu empat subjek memaknai hidupnya yang ditunjukkan dengan nilai dan tujuan hidup yang dikembangkan, meliputi perasaan bersyukur, berbagi dan menolong, serta menekuni ibadah. Subjek dalam penelitian ini mempunyai harapan yaitu menikmati kehidupan dengan mengurangi keinginan duniawi yang bersifat materi. Selanjutnya, penelitian Andriyan & Hanifah (2021) bertujuan untuk mengetahui kebermaknaan hidup lansia di Panti Jompo UPT PSTW Magetan di Ponorogo. Diperoleh hasil bahwa subjek memiliki makna hidup

positif ditunjukkan dengan perasaan senang dan bahagia, karena merasa diperhatikan dan ada yang merawat. Selain itu, dalam menemukan makna hidup, pihak panti membantu lansia dengan aktivitas-aktivitas sosial yang memasukkan tentang pemahaman kehidupan. Pemenuhan kebutuhan di panti seperti kebutuhan primer, sekunder, tersier, psikologis, serta rohani membuat lansia merasa terjamin dan aman tinggal di panti. Di panti ini, lansia juga memperoleh bimbingan rohani yang membantu lansia menemukan kebermaknaan hidupnya.

Sementara, penelitian Ardhani & Kurniawan (2020) memiliki tujuan melihat kebermaknaan hidup lansia di Panti Wreda. Hasil penelitian menunjukkan subjek memiliki makna hidup yang baik berupa perasaan positif dan aman tinggal di panti, perasaan berguna dan tidak menjadi beban bagi keluarga, serta menerima segala yang terjadi dalam hidup. Subjek dalam penelitian mendapatkan kegiatan harian berupa ibadah pagi, olahraga ringan, menonton film bersama, karaoke bersama, aktivitas untuk menyalurkan bakat yaitu menjahit, melukis, dan terdapat aktivitas luar panti seperti jalan-jalan dan rekreasi ke tempat yang mudah dijangkau. Sehingga, lansia menyatakan bahwa

aktivitas yang disediakan oleh panti dan perlakuan yang diperoleh membuatnya merasa lebih baik daripada saat tinggal di rumah. Adanya teman sesama lansia dan berbagai fasilitas yang diterima membuat lansia memiliki makna hidup yang baik. Selanjutnya, penelitian Santoso & Wijaya (2014) bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran makna hidup lansia di panti jompo "X" Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan kedua subjek memiliki makna hidup yang berbeda dilihat dari aspek-aspeknya. Adapun aspek tersebut yaitu hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan keluarga yaitu Ibu. Makna hidup ditunjukkan dengan meningkatkan hubungan diri dengan Tuhan karena subjek memiliki pandangan bahwa hidup adalah anugrah dari Tuhan sehingga ingin fokus dan taat beribadah untuk mendekati diri kepada Tuhan. Sedangkan, makna hidup dengan menghabiskan waktu bersama Ibu ditunjukkan subjek dengan memanfaatkan waktu bersama, karena di masa muda jarang menghabiskan waktu bersama Ibu. Walaupun tinggal di panti, subjek masih bisa mengajak Ibunya untuk jalan keluar dan tidak ada perasaan terkurung di panti. Namun, kedua subjek sama-sama memiliki makna hidup yang positif yang ditunjukkan dengan perasaan puas dengan berbagai pengalaman hidup yang telah

dilalui, merasa bebas dan tidak tertekan dalam melakukan aktivitas yang disenangi, bersikap dan berpandangan terbuka terhadap kematian.

Selanjutnya, penelitian oleh Maramis (2015) bertujuan untuk memperoleh gambaran kebermaknaan hidup dan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia di Panti Werdha Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna hidup subjek meliputi perasaan kasih sayang dari keluarga yang besar, pengalaman masa lalu yang baik sehingga membuat subjek merasa cukup puas menjalani sisa hidup, serta tidak adanya perasaan cemas menghadapi kematian. Walaupun tinggal di panti, subjek sangat menghargai diri sendiri dan mengembangkan pikiran yang positif bahwa keluarganya masih peduli dan memperhatikan. Sementara, penelitian Mahmuda & Jalal (2022) bertujuan untuk menelaah bentuk-bentuk dukungan sosial dalam menumbuhkan kebermaknaan hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3. Hasil yang diperoleh yaitu dukungan sosial berperan penting dalam kebermaknaan hidup subjek, dukungan sosial itu berupa dukungan emosional, instrumental, penghargaan, informasional, serta jaringan sosial.

Pada penelitian Darlis & Morizka (2018), tujuan dilaksanakannya penelitian adalah mengetahui aktivitas lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang, kegiatan bimbingan keagamaan yang diberikan kepada lansia di panti, serta peran dari bimbingan keagamaan tersebut terhadap peningkatan makna hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang. Diperoleh hasil bahwa aktivitas sehari-hari lansia di panti meliputi kegiatan ibadah yaitu sholat, mengaji, dan berzikir. Selain itu, lansia juga melakukan aktivitas untuk mengisi waktu luang berupa membuat kerajinan tangan dan berbagi keluh kesah dengan sesama lansia di panti. Sementara, proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di panti dilaknakan dengan pemberian ceramah dan mengaji bersama untuk meningkatkan kebermaknaan hidup lansia. Keberhasilan dari bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia ditunjukkan dengan nilai-nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap, pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman catur nilai, serta ibadah. Nilai-nilai kreatif meliputi kegiatan berkarya seperti membuat kerajinan taplak meja, berkebun,

Pembahasan

Makna hidup merupakan penghayatan seseorang terhadap bagaimana dirinya mampu membangun, mengaktualisasikan potensi atau kapasitas yang dimiliki serta seberapa jauh telah mencapai tujuan-tujuan hidup (Andriyan & Hanifah, 2021). Makna hidup bersifat individual dan unik, karena setiap individu memiliki caranya sendiri dalam menemukan kebermaknaan hidup (Baris et al., 2019). Pada lansia, makna hidup menjadi sesuatu hal yang sangat penting, karena mempengaruhi bagaimana lansia memandang dirinya dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi (Purwantini, 2014).

Dalam penelitian Trisnapati & Yuliadi (2012) disebutkan bahwa terdapat lima metode dalam membangun makna hidup pada lansia yang tinggal di Panti Werdha yakni :

1. Metode pemahaman pribadi

Metode pemahaman pribadi mencakup pengenalan lansia terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki berupa bakat, sikap, dan performa atau penampilan sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

2. Metode bertindak positif

Bertindak positif meliputi tindakan-tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh lansia seperti kegiatan olahraga, rekreasi, melakukan aktivitas yang

mendatangkan uang, mendengarkan ceramah, menjalankan hobi, menulis dan membaca buku, serta menjalin hubungan dengan orang lain.

3. Metode pengakraban hubungan

Metode pengakraban hubungan dilakukan dengan meningkatkan rasa saling percaya antar lansia di panti, menjalin hubungan yang akrab dengan sesama lansia, termasuk membangun komunikasi yang lancar agar timbul kedekatan. Dengan memiliki hubungan yang hangat dan akrab, kebutuhan kasih sayang dan penghargaan dari orang lain dapat terpenuhi. Selanjutnya, pengakraban hubungan dapat berkontribusi dalam membangun makna hidup lansia yaitu timbulnya perasaan damai dan tentram (Putri & Khairani, 2017).

4. Metode pendalaman tiga nilai

Metode pendalaman tiga nilai terdiri dari nilai kreatif, penghayatan, dan sikap. Nilai kreatif mencakup kegiatan berkarya, menciptakan, dan mengerjakan sesuatu pekerjaan. Dengan berkarya, lansia dapat menemukan arti hidupnya dan menjadikan kehidupannya berharga dan bermakna. Nilai penghayatan mencakup pemahaman, keyakinan, dan penghayatan lansia terhadap nilai-nilai kehidupan, seperti kebijakan dan kebenaran yang dapat memunculkan

perasaan puas, tenang, serta bermakna. Nilai bersikap merupakan pengambilan keputusan atas sikap yang terbaik saat menghadapi kondisi krisis. Sikap yang diambil diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan pengalaman yang bermakna bagi lansia.

5. Metode ibadah

Kebermaknaan hidup pada lansia dapat dibangun dengan mendalami ajaran agama dan melakukan kegiatan ibadah. Lansia melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memandang bahwa dengan melaksanakan ibadah maka hidupnya menjadi tenang dan damai.

Selain aspek kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dengan individu lain, kesehatan fisik, serta aktivitas sosial yang telah disebutkan pada bagian hasil, terdapat dua aspek lain yang berhubungan dengan kebermaknaan hidup yaitu religiusitas dan dukungan sosial. Religiusitas mencakup pengetahuan, keyakinan, pengalaman, serta perilaku individu berkaitan dengan keyakinan atau agamanya (Fitriani, 2016). Dalam penelitian Ayuningtias (2018) tentang religiusitas sebagai faktor pendukung kepuasan hidup lansia di Bali, disebutkan bahwa religiusitas berkaitan erat dengan ritual agama dan kebersyukuran yaitu saat seorang lansia dapat melaksanakan ibadah

secara mandiri, maka akan menjadi sesuatu yang berarti dan memberikan kepuasan dalam hidupnya. Penelitian oleh Putri & Khairani (2017) menemukan bahwa lansia cenderung memiliki keinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan di masa tuanya dan menerima segala perubahan hidup dengan menghayati ajaran agama.

Sementara, dukungan sosial merupakan segala bentuk tindakan yang sifatnya membantu individu lain yang menunjukkan bahwa individu ini dicintai, diperhatikan, dihormati, serta terlibat dalam jaringan sosial (Nurrohmi, 2020). Menurut Santrock (2012), dukungan sosial berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental lansia, karena dukungan sosial membantu lansia menghadapi persoalannya secara efektif. Sejalan dengan penelitian Uraningsari & Djalali (2016), dukungan sosial yang diterima lansia menimbulkan perasaan tenang, dicintai, diperhatikan, percaya diri, serta perasaan berharga dan bermakna. Adapun bentuk-bentuk dukungan sosial yaitu dukungan instrumental berupa penyediaan materi, dukungan informasional berupa informasi, dukungan emosional meliputi perasaan dicintai, nyaman, dan dipedulikan, serta dukungan penghargaan berupa penghargaan positif dan semangat untuk lansia membangun harga diri dan

kompetensinya (Sarafino & Smith, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian Dahliana et al. (2019) yang menemukan bahwa dukungan sosial berperan penting bagi lansia terutama lansia yang tinggal di panti werdha. Dukungan sosial itu diperoleh dari teman sesama lansia di panti dengan saling memberikan dorongan atau bantuan jika terdapat lansia yang sedang mengalami masalah dan bertukar pikiran untuk memperoleh solusi.

Sa'id & Djuidyah (2019) menyebutkan kebermaknaan hidup memiliki manfaat yang positif bagi lansia yaitu kebebasan dari rasa putus asa dan kebahagiaan walaupun sedang menghadapi penderitaan. Lansia yang telah menemukan makna hidupnya mampu bertahan dan berjuang menghadapi segala kondisi yang terjadi dalam hidup. Dengan memiliki makna hidup yang positif, lansia yang tinggal di panti menjadi lebih puas terhadap hidupnya dan tidak mencemaskan lagi terhadap tuntutan-tuntutan hidup, sehingga dapat menjalani masa lansia dengan damai dan tidak khawatir apabila kematian datang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Seligman (2013) bahwa kebermaknaan hidup positif mencakup kebahagiaan, kepuasan diri dan hidup, serta mengacu pada emosi positif baik

masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.

Dalam penelitian Aritonang et al. (2018), menemukan bahwa terdapat korelasi antara kebermaknaan hidup dengan depresi pada lansia yaitu semakin tinggi kebermaknaan hidup maka semakin rendah depresi yang dialami lansia. Penyebabnya adalah lansia yang mempunyai makna hidup memiliki keinginan yang kuat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, sedangkan kehilangan makna hidup dapat menurunkan gairah dan menjadikan hidup hampa yang kemudian dapat memicu depresi pada lansia.

Penelitian-penelitian lain yang mendukung kajian ini yaitu penelitian oleh Wijayanti & Damawiyah (2020) bahwa makna hidup menjadikan lansia memiliki tujuan hidup yang jelas dan adanya makna hidup membuat hidup lansia lebih berharga. Pemaknaan hidup ini dilihat dari aspek kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, dan makna hidup. Dalam penelitian Wijayanti & Damawiyah (2020), sebagian besar lansia yang menjadi subjek memiliki pemahaman hidup yang cukup dengan memahami apa makna hidupnya yaitu menerima keadaan hidup dengan ikhlas dan rasa syukur.

Penelitian Koespratiwi & Lathifah (2020) menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti memaknai kehidupannya dengan perasaan bahagia atas terpenuhi segala kebutuhan hidup seperti kebutuhan fisiologis berupa layanan kesehatan, aktivitas sosial dengan berekreasi, rasa aman dan kondisi lingkungan yang menjamin, kebutuhan kasih sayang berupa perhatian dan kepedulian dari pihak panti maupun yang diterima dari sesama teman lansia, kebutuhan penghargaan diri, serta aktualisasi diri dengan memberikan kebebasan pada lansia untuk mengambil keputusan dan tetap berhubungan dengan pihak luar.

Berdasarkan hasil temuan diatas, hal yang dapat dilakukan pihak panti werdha untuk mendukung lansia membangun makna hidupnya yaitu dengan menyediakan program pelayanan yang tujuannya adalah meningkatkan keberfungsian sosial lansia sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya (Triwanti et al., 2015). Hal ini tentu akan membantu lansia meningkatkan kebermaknaan hidupnya.

PENUTUP

Kajian literatur dalam tulisan ini membahas mengenai gambaran makna hidup lansia yang tinggal di panti werdha. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran makna hidup lansia yang tinggal di panti meliputi persepsi tentang

kualitas hidup mencakup kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dengan individu lain, kesehatan fisik, serta aktivitas sosial. Selain itu, ditemukan aspek lain yang juga mempengaruhi kebermaknaan hidup lansia, yaitu religiusitas dan dukungan sosial. Ditinjau dari aspek-aspek tersebut, kajian ini memperoleh gambaran bahwa kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di panti menunjukkan gambaran yang positif meliputi perasaan bahagia tinggal di panti, kehidupan yang aman dan terjamin dengan tersedianya berbagai fasilitas di panti, kebutuhan hidup terpenuhi, dan memiliki teman sesama lansia yang membuatnya tidak merasa sendiri, serta berbagai aktivitas yang disediakan oleh pihak panti werdha memberikan dampak yang positif bagi lansia dalam memaknai hidupnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Seligman (2013) bahwa kebermaknaan hidup positif mencakup kebahagiaan, kepuasan diri dan hidup, serta mengacu pada emosi positif baik masa lalu, sekarang, dan masa depan. Dalam melakukan pengkajian, terdapat beberapa literatur pendukung yang sejalan dengan topik, sehingga dapat menguatkan hasil pengkajian literatur ini. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam kajian ini, yaitu masih terbatasnya jurnal-jurnal yang meneliti makna hidup lansia yang

tinggal di panti werdha yang subjeknya sudah menemukan kebermaknaan hidup. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diharapkan dapat melakukan pengkajian lebih mendalam terkait topik agar memperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, N. K. J. (2017). Efektivitas Konseling Eksistensi Humanistik dengan Kebermaknaan Hidup pada Tunanetra. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 11.
- Andesty, D., & Syahrul, F. (2019). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di unit pelayanan terpadu (UPTD) Griya Werdha kota Surabaya tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 169-180. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.171-182>
- Andry et al. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Andriyan & Hanifah. (2021). Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi kasus di cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur). *ROSYADA: Islamic Guidance And Counseling*, 1(1). <https://doi.org/10.21154/rosyada.v1i1.2419>
- Ardhani, A. N., & Kurniawan, Y. (2020). Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Wreda. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.1978>
- Aritonang, J.M.P, Soewadi, & Wirasto, R. T. (2018). Korelasi Tingkat Kebermaknaan Hidup Dengan Depresi Pada Lansia Di Posyandu

- Lansia Padukuhan Soro Padan, Sleman, Yogyakarta. *Berkala Ilmiah Kedokteran Duta Wacana*, 3(1), 25. <http://dx.doi.org/10.21460/bikdw.v3i1.77>
- Ayuningtias, A.U.H. (2018). Religiusitas Sebagai Faktor Pendukung Kepuasan Hidup Lansia di Bali. *Jurnal Psikologi Mandala*, 2(1).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. (2021). Jumlah Penghuni di Panti Werdha Menurut Pengelola dan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2019-2021. <https://jateng.bps.go.id/indicator/27/575/1/jumlah-penghuni-di-panti-werdha-menurut-pengelola-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur. (2020). Jumlah Penghuni Panti Werdha di Provinsi Kalimantan Timur 2018-2020. <https://kaltim.bps.go.id/indicator/27/352/1/-jumlah-penghuni-panti-werdha-.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. (2017). Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha (Lanjut Usia) Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Timur, 2004-2017. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/16/2043/penghuni-panti-sosial-tresna-werdha-lanjut-usia-menurut-jenis-kelamin-di-provinsi-jawa-timur-2004-2017.html>
- Bahkruddinsyah, R. (2016). Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3931>
- Baris, A. B. W., Bidjuni, H., & Rompas, S. (2019). Perbedaan Makna Hidup Lansia yang Tinggal di Panti Werdha Senja Cerah dan yang Tinggal Bersama Keluarga di Desa. *Jurnal Keperawatan*, 7(2). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.27472>
- Dahlia, Ibrahim, H.S., & Nurhasanah. (2019). Social Support dengan Depresi pada Lansia di Panti Werdha. *Idea Nursing Journal*, 10(2).
- Darlis, A. & Morizka, O. (2018). Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Hidup Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 1-15.
- Djajasaputra, A. D. R., & Halim, M. S. (2019). Fungsi Kognitif Lansia yang Beraktivitas Kognitif secara Rutin dan Tidak Rutin. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 85. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33192>
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57-80.
- Frankl, V. E. (2003). *Logoterapi: Terapi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Kreasi Wacana.
- Iskandar, I., Iqbal, M., & Rahayu, M. (2022). Faktor Melatarbelakangi Lansia Memilih Tinggal di Panti Jompo Darussa'adah Lhokseumawe, Aceh. *Jurnal Mutiara Ners*, 5(1), 38-47. <https://doi.org/10.51544/jmn.v5i1.2185>
- Kaharingan, E., Bidjuni, H., & Karundeng, M. (2015). Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi terhadap

- Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado. *Jurnal keperawatan*, 3(2).
- Kaunang, V. D., Buanasari, A., & Kallo, V. (2019). Gambaran Tingkat Stres Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Lansia Bahagia Bersama Keluarga. <https://www.kemkes.go.id/article/view/21061700001/lansia-bahagia-bersama-keluarga.html>
- Koespratiwi, S. N., & Lathifah, A. (2020). Konsepsi Kebahagiaan Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 21-27.
- Mahmuda, U., & Jalal, M. (2022). Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 – Jakarta Selatan. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 8(2), 103–117. <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i2.24384>
- Maramis, R. L. (2015). Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian Pada Lansia di Panti Werdha Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(4). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i4.3881>
- Mbeo, A. B., Keraf, M. K. P. A., & Anakaka, D. L. (2019). Kebahagiaan Lansia di Panti Sosial. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(3). <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i3.2096>
- Mendoko, F., Katuuk, M., & Rompas, S. (2017). Perbedaan Status Psikososial Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga Di Desa Sarongsong II Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).
- Ningsih, F., Sianipar, S. S., Taviane, E., Rosyidah, A., Elika, K., Caudia, Y., Wahyu, I. E., & Saputra, E. (2018). Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha Sinta Rangkang. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 15-19.
- Nurrohmi, N. (2020). Dukungan Sosial Keluarga terhadap Lansia. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 2(1). <https://doi.org/10.31595/rehsos.v2i1.257>
- Permenkes (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes) Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pithaloka, D., Aslinda, C., & Novriyanto, B. (2020). Motif Para Lanjut Usia Tinggal Di Upt Pelayanan Tresna Wredha Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 7(2), 1-11. [https://doi.org/10.25299/medium.2019.vol7\(2\).4404](https://doi.org/10.25299/medium.2019.vol7(2).4404)
- Purwantini, L. (2014). Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Wreda Bekasi. *Jurnal Soul*, 7(2).
- Putri, D. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(2).

- Putri, S. & Khairani. (2017). Metode dalam Menemukan Kebermaknaan Hidup Lansia yang Tinggal di Panti Werdha Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3).
- Rahmahwati, N. (2019). Makna Hidup pada Lansia di Panti Wreda Budhi Dharma. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, 1(2), 192-204.
- Sa'id, M. & Djudiyah. (2019). Avoidance Coping dan Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Werdha. *Jurnal Psikologi*, 15(1). <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.6655>
- Santoso, M. R., & Wijaya, S. V. (2014). Gambaran Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha. *Psibernetika*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v7i1.505>
- Santrock, John W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi ketiga belas jilid 2). Penerbit Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2011). *Health Psychology* (7th ed.). John Wiley & Sons, INC.
- Seligman, S. (2013). *Beyond Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Sempurna dengan Psikologi Positif*. Kaifa.
- Trisnapati, I.K.E., Yuliadi, I., & Priyatama, A.N. (2012). Keefektifan pelatihan kebermaknaan hidup terhadap penurunan tingkat depresi pada lansia di panti wredha dharma bakti surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 1(1).
- Triwanti, S. P., Ishartono, & Gutama, A. S. (2015). Peran Panti Sosial Tresna Werdha dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3).
- Uraningsari, F., & Djalali, M. A. (2016). Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.738>
- Wijayanti, L., & Damawiyah, S. (2020). Pemahaman Makna Hidup Dalam Perspektif Kesehatan Pada Lansia Di Panti Werdha. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2).
- Yaslina, Y., Maidaliza, M., & Srimutia, R. (2021). Aspek Fisik dan Psikososial terhadap Status Fungsional pada Lansia. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 4(2), 68-73.